DARI *CATATAN* UNTUK *PENGETAHUAN*

Etnografi Wilayah Pulau Jawa

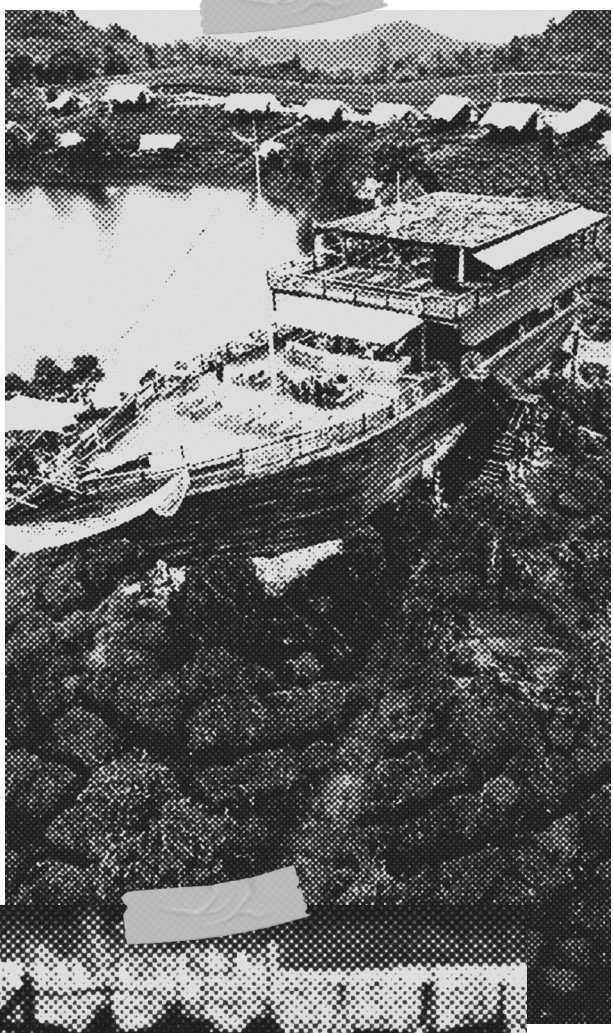

Catatan merupakan lukisan segala sesuatu yang terjadi di masyarakat pada masanya, baik itu sebagai sumber pengetahuan, catatan fenomena alam, kehidupan sosial, dan segala sesuatu yang terikat dengan suatu budaya masyarakat di suatu daerah. Secara umum, tulisan adalah lukisan dari apa yang terjadi di masyarakat. Sebagaimana etnografi yang melukiskan kebudayaan suatu masyarakat di satu daerah, naskah kuno merupakan sumberuntuk melihat bagaimana lukisan masyarakat di masa lalu.

Dengan ragam pertimbangan, kami memilih untuk mengangkat **bagaimana kehidupan dan potret masyarakat daerah Ciwidey, Bandung Selatan menggunakan manuskrip dan naskah kuno sebagai sumber pengetahuan untuk menggambarkan bagaimana kehidupan dan kebudayaan masyarakat daerah Ciwidey di Bandung Selatan.** Sebagaimana pepatah yang mengatakan "tanyakan segala sesuatu pada ahlinya", maka kami menghubungi dan membedah besama beberapa koleksi naskah kuno dan manuskrip yang menggambarkan kehidupan masyarakat Ciwidey tempo dulu bersama Chandra Purnama Komara, atau yang lebih sering dikenal dengan nama Bah Jaya, seorang budayawan dan pegiat naskah kuno asli Ciwidey. Beberapa pembedahan naskah dan wawancara meliputi beberapa aspek, yakni seperti sejarah bagaimana Ciwidey terbentuk, bagaimana kehidupan masyarakat, mitos-mitos, serta kearifan lokal masyarakat Ciwidey. Sumber pembedahan ini semuanya diangkat dari

koleksi manuskrip milik Chandra Purnama Komara yang ditulis dalam bermacam-macam aksara, mulai aksara pegon, aksara sunda gunung/sunda kuno, dan aksara latin, yang ditulis pada beberapa media berbeda, mulai dari daun lontar hingga kertas modern (rentang tahun 1980-an), mulai dari tulis tangan hingga mesin ketik.

Kami rasa, penting untuk memberikan pengantar dalam zine ini, karena menggunakan manuskrip dan naskah kuno sebagai sumber pengetahuan, perlu digarisbawahi bahwa segala bentuk muatan yang ada dalam zine ini murni bersifat emik (menggunakan perspektif masyarakat lokal yang kadang kala erat kaitannya dengan mitos).

Meskipun kami berada dalam ranah akademis yang menekankan penggunaan "logika modern", kami rasa tidak ada salahnya untuk mengetahui suatu pengetahuan dengan perspektif lain, sebagaimana perspektif emik yang mewakili bagaimana masyarakat memandang suatu hal. Tanpa menyingkirkan logika-logika modern dan kajian ilmiah, kami menyajikan pengetahuan yang mewakili pandangan masyarakat asli (emik). Dengan demikian, inilah suatu bentuk kearifan lokal dan kekayaan keragaman budaya Indonesia.

CIWIDEY:RANGGASADANA,PENYEBARAN AGAMA, SAMPAI PERUBAHAN NAMA CIWIDE MENJADI CIWIDEY

Sejarah Ciwidey tak dapat dilepaskan dengan tokoh Eyang Leman[1], seorang tokoh yang dianggap arif dan terpandang di Ciwidey pada tahun 1750-an. Menurut Manuskrip Sajarah Ciwidey karya Oma Komara, Reyang Leman memiliki putri bernama Dewi Bungau Minaroh. Pada putrinya, Eyang Leman mengatakan bahwa pada suatu saat nanti, akan datang pada putrinya seorang laki-laki yang akan membangun suatu daerah.

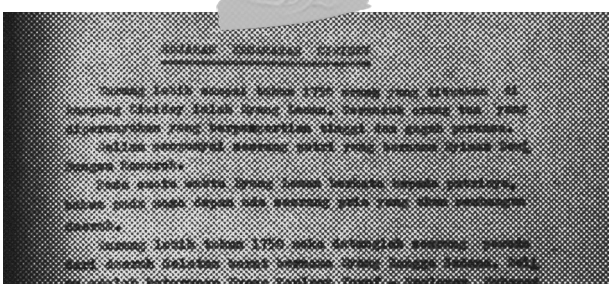

Menurut Manuskrip, kurang lebih pada tahun 1750 datang seorang laki-laki dari daerah selatan bernama Eyang Rangga Sadana, yakni seorang keturunan Eyang Maulana Yusuf – Maulana Muhammad – Pangeran Ketib Salim dari Banten.

Pangeran Ketib Salim memiliki lima putra yang memiliki tugas dalam penyebaran agama Islam, dua di antara putra Pangeran Ketib Salim berkelana dan tinggal di sekitar Ciwidey-Patengan, ialah dua putra itu bernama Eyang Jagasatru di Patengan dan Eyang Rangga Sadana di Kaduagung, Ciwidey.

Dalam folklor, Eyang Rangga Sadana semula dikatakan berkelana ke Cileunca,

[1] Manuskrip Sajarah Ciwidey Karya Oma Komara. Koleksi Manuskrip Milik Chandra P. Komara.

Pangalengan. Sebelum menuju Ciwidey, dipercaya Eyang Rangga Sadana menurunkan suatu "penyakit payah" yang diturunkan pada masyarakat Ciwidey, sehingga masyarakat Ciwidey banyak menderita karenanya. Namun, meskipun penyakit payah tersebut diturunkan kepada masyarakat Ciwidey, penyakit itu tidak menimpa Putri Dewi Buangau Manuroh. Setelah Eyang Leman yang merupakan salah seorang tokoh terpandang karena kebijaksanaan dan kepandaiannya wafat, barulah Eyang Rangga Sadana datang ke Ciwidey untuk menyembuhkan penyakit yang sedang diderita oleh masyarakat Ciwidey dengan doa dan mantra-mantra hingga sembuh. Selain itu, Putri Dewi Buangau Manuroh dinikahkan dengan Eyang Rangga Sadana.

Dalam waktu mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di Ciwidey, banyak sekali pertentangan yang dialami, salah satunya adalah pertentangan dari masyarakat Cisondari. Melihat pertentangan itu, Eyang Rangga Sadana yang dipercaya memiliki kekuatan mitis memindahkan aliran sungai Ciwidey yang semula melintasi Ciwidey Kidul, Cisungsang, Pasir Tilil, dan Cigedig menjadi melewati Leuwi Domba, Cihanjawar, Kampung Warung, dan bermuara di Sungai Ciranjang.

Karena perselisihan antara masyarakat Ciwidey dan Cisondari, timbullah kutukan dari Eyang Rangga Sadana bahwa siapa saja orang Ciwidey yang menikah dengan Cisondari, maka akan terjadi kutukan yang buruk dalam rumah tangganya, seperti

hubungan rumah tangga yang tidak bahagia, hingga perceraian.

Setelah agama Islam menyebar di Ciwidey sampai sekitar tahun 1854, Eyang Rangga Sadana wafat dan dimakamkan di komplek Loa Pasar Ciwidey yang diberi nama "Makam Karamat Kaduagung" dan mengundang banyak peziarah berdatangan ke Makam Karamat Kaduagung.

Pada masa itu, selain bertani, masyarakat Ciwidey bekerja sebagai pengrajin wide[2]. Karena banyaknya pengrajin wide pada masa itu, maka daerah tersebut dikenal dengan nama Ciwide, sebagai serapan dari kata ci dan wide. Secara terminologis atau pemaknaan, wide memiliki makna sebagai anyaman bambu yang membendung aliran sungai agar ikan-ikan tidak hanyut terbawa arus, pemaknaan ini digunakan oleh Eyang Rangga Sadana untuk menghalangi perseteruan antara masyarakat Ciwidey dan masyarakat Cisondari, sebagai harapan Ciwidey menjadi batas antara perseteruan dan menjadi tempat aman bagi masyarakat penganut agama Islam di masa itu.

Menurut penuturan ramalan Eyang Rangga Sadana, diramalkan bahwa pada suatu saat nanti banyak orang berbondong-bondong datang dari kota yang jauh karena dikejar oleh *urang ngalageday* (bangsa kulit putih) dan menetap di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Ciwidey. Dengan datangnya banyak orang ke Ciwidey pada masa ini, maka penamaan Ciwide pun berubah menjadi Ciwidey hingga kini.

[2] Semacam alat dari bambu untuk menghalau sindar matahari maupun hujan di beranda maupun jendela.

MITOS-MITOS YANG HIDUP DI MASYARAKAT CIWIDEY

Mitos merupakan bagian penting dari kebudayaan manusia yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang berarti cerita atau cerita rakyat, mitos tidak hanya dianggap sebagai cerita yang mengandung unsur-unsur fantastis, tetapi juga sebagai sarana untuk menjelaskan fenomena alam, kehidupan manusia, dan hubungan antara manusia dengan kekuatan yang lebih besar. Mitos sering kali berbentuk cerita naratif yang melibatkan tokoh-tokoh luar biasa, makhluk mitologis, dan peristiwa-peristiwa supranatural yang sulit dijelaskan secara rasional.

Namun, lebih dari sekadar cerita hiburan, mitos memiliki fungsi yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral, tetapi juga sebagai cara untuk memahami dunia dan menghubungkan generasi-generasi yang berbeda. Fungsi mitos juga meliputi aspek pembentukan identitas kelompok, penyelesaian konflik, dan pemberian pedoman hidup.

Sebagaimana mitos yang timbul di Ciwidey (dan sekitarnya), terdapat beberapa mitos yang hidup di masyarakat dan sudah menjadi pedoman bagi masyarakat sekitar Ciwidey. Mitos yang paling sering didengar

ialah mitos larangan pernikahan antara masyarakat Cisondari dengan masyarakat Ciwidey. Hal ini didasari oleh kepercayaan masyarakt terhadap kutukan Eyang Rangga Sadana.

Selain itu, terdapat pula mitos yang cukup menarik dan menjadi semacam "tanda" bagi masyarakat Ciwidey dan sekitarnya untuk bersiap menghadapi *bala* yang datang. Salah satunya ialah dengan melihat Situ Patengang (walaupun sekarang masuk wilayah administratif Kecamatan Rancabali semenjak tahun 2011-an). Ada semacam kepercayaan di masyarakat yang menyebutkan bahwa *"mun caina Patengang saat, manusa pasti bakal malarat"*, kurang lebih memiliki arti "kalau air Situ Patengang surut, maka manusia sedang dalam keadaan melarat". Mitos dengan tanda alam seperti ini banyak diyakini masyarakat, masyarakat melihat tanda alam dengan surutnya air di Patengang sebagai pemberi tahu bahwa krisis dan masa sulit akan segera datang. Bagi masyarakat Patengang dan sekitarmya, Patengang adalah penopang kehidupan, mulai kegiatan minum, cuci, mandi, hingga kegiatan mata pencaharian banyak bergantung pada air dan Situ Patengang, dengan keringnya Patengang, maka warga akan mengalami kemelaratan. Namun, jika kita rasionalkan, melarat di sini bukan hanya ditujukan bagi masyarakat sekitar Situ Patengang, melainkan juga bagi masyarakat di luar Patengang. Hal ini berkaitan

dengan kemarau panjang dan krisis iklim lewat tanda-tanda yang telah diberikan oleh surutnya Situ Patengang. Masyarakat Ciwidey meyakini, bahwa tanda zaman yang buruk atau melarat pun dapat dilihat dari debit air Patengang. Menurut penuturan Chandra P. Komara selaku narasumber, ia memparkan bahwa sebelum terjadinya Covid-19, ada tanda-tanda surutnya air Situ Patengang. Terlepas dari benar atau tidaknya hal tersebut, berdasarkan dengan pendekatan panca curiga yang diyakini oleh masyarakat Sunda, alam sejatinya selalu memberikan *silip, sindir, siloka, sasmita, dan sunyata,* dalam kata lain memberikan tanda bagi kehidupan manusia.

Selain daripada itu, terdapat pula kepercayaan atau mitos terhadap pantrangan menyapu ke luar rumah pada malam hari. Menurut penuturan Chandra P. Komara selaku narasumber, pantrangan ini erat kaitannya dengan hadirnya masyarakat keturunan Tionghoa di Ciwidey. Menurutnya, mitos ini diadopsi oleh masyarakat Ciwidey dari beberapa keturunan Tionghoa yang tinggal di Ciwidey. Dipercaya, bahwa ketika gelap datang, semua sampah dari rumah dilarang disapukan ke luar, melainkan disapukan ke dalam rumah ke arah dapur. Kepercayaan jika debu atau sampah disapukan ke luar rumah diyakini berarti memuang rezeki yang telah kita miliki. Meskipun demikian, mitos sebagaimana suatu hal yang memang seringkali tidak logis dan memiliki makna tersembunyi akhirnya dapat dibedah pula, mengapa tidak boleh menyapukan sampah ke luar rumah ketika malam hari, yakni:

Perihal etika, di Ciwidey ketika malam tiba menjadi sebuah rutinan aau kebiasaan dimana masyarakat pergi ke masjid untuk beribadah atau mengaji. Dengan kita menyapukan debu dan sampah ke luar rumah (mengingat posisi rumah zaman dahulu yang berbentuk panggung), maka dikhawatirkan sampah dan debu yang disapukan ke luar rumah beterbangan dan hinggap di pakaian seseorang yang berangkat menuju masjid, hal ini berdampak pada kesucian pakaian yang akan digunakan untuk ibadah menjadi kotor karena posisi malam hari yang gelap hingga tak terlihat debu beterbangan.

Perihal moral, menyapu di malam hari dianggap tidak sopan karena menimbulkan kebisingan ketika sedang menyapu (mengingat sapu yang digunakan pada zaman dahulu lazimnya adalah sapu ijuk). Hal ini dapat mengganggu ketenangan tetangga yang sedang beristirahat maupun yang sedang melakukan ibadah di malam hari. Maka daripada itu, tinggi moralitas dalam bertetangga dipertahankan dan dijaga lewat hadirnya mitos ini.

Perihal "yang sudah menjadi adat istiadat", larangan menyapu ke luar rumah menjadi semacam adat istiadat tak tertulis yang menjadi *ageman* masyarakat Ciwidey. Jika menyapu ke luar rumah dalam malam hari, secara sadar kita telah melanggar sebuah adat istiadat tak tertulis, melanggar konklusi bersama selama bertahun-tahun, dan

akan dianggap sebagai seorang yang melanggar adat/budaya setempat sehingga mendapat cap negatif dari lingkungan sekitar.

Adapula mitos tentang batu perbatasan antara Cisondari (Pasir Jambu) dan Ciwidey batu ini terletak di samping jalan, tepat berada di belakang plang penunjuk arah menuju situs gunung padang. Meskipun sebagai batu biasa, tetapi memiliki nilai historis dan erat kaitannya dengan mitos, yakni pertama, mitos bahwa batu tersebut sengaja ditancapkan oleh Rangga Sadana sebagai batas antara Ciwidey dan Cisondari yang berselisih. Kedua, sebagai *water* meter yang mana Rangga Sadana menitipkan pada masyarakat bahwa jika air sungai Ciwidey telah mencapai sepertiga batu (dalam hal ini banjir), maka masyarakat Ciwidey harus mengungsi dan mencari tempat yang lebih tinggi.

Mitos terkait batas antara Ciwidey dan Cisondari pada batu ini ialah titik batas antara penyebaran agama Islam pada masa lalu. Selain itu, mitosnya adalah ketika Kerbau hitam milik seseorang di Cisondari melewati batas ini, maka ketika masuk wilayah Ciwidey akan berubah menjadi kerbau berwarna putih.

analisis mengenai mitos itu, nyatalah bahwa sejatinya mitos tersebut lahir di masa lalu sebagai bentuk rivalitas antara Cisondari dan Ciwidey. Hal ini menjadi unik ketik melihat kerbau hitam dari Cisondari (yang menentang Ciwidey masa itu) ketika masuk ke wilayah Ciwidey (wilayah Rangga Sadana yang menyebarkan agama Islam) berubah menjadi warna ini. Jika kita raba-raba dan mencoba translasikan, kerbau berarti hewan ternak, mamalia, suatu hewan yang patuh (dalam konteks manusia, seseorang yang patuh pada kepercayaan yang diyakininya), serta hewan yang bekerja (sebagaimana manusia), bisa jadi merepresentasikan manusia. Hitam berarti kegelapan, atau pada konteks kerbau hitam berarti manusia yang berasal dari kegelapan, belum menerima hidayah, dan masih mengikuti kepercayaan hitam. Sedangkan putih adalah kemuliaan, terang, dan dalam konteks berubah menjadi kerbau putih adalah peralihan dari tempat gelap menuju tempat terang,mendapat hidayah, dan peralihan kepercayaan pada kepercayaan yang "putih". Dengan melihat penjabaran semacam itu, sejatinya mitos tentang kerbau hitam dari Cisondari berubah warna menjadi kerbau putih adalah suatu bentuk rivalitas antara Cisondari dan Ciwidey yang mana ada semacam *flexing* bahwa Ciwidey adalah tempat yang mulia dan ketika orang Cisondari datang ke Ciwidey berarti ia sedang menuju tempat yang "suci" karena islam memang sedang disebarkan di Ciwidey pada masa itu.

BUKAN KALUA, BUKAN BANDREK !

Di tengah maraknya tren kuliner Indonesia, berbagai makanan dan minuman tradisional sering kali dihubungkan dengan daerah tertentu untuk menciptakan citra keaslian yang kuat. Salah satunya adalah kalua dan bandrek, dua jenis minuman yang populer di kalangan masyarakat, yang kerap kali dipasarkan dengan label "Asli Ciwidey". Meskipun Ciwidey, sebuah daerah di Kabupaten Bandung, dikenal dengan keindahan alam dan kesegaran udara pegunungannya, ternyata kalua dan bandrek bukanlah minuman asli dari daerah tersebut, namun merupakan makanan dan minuman asli wilayah tetangganya.

Fenomena branding yang menyatakan kedua minuman ini berasal dari Ciwidey, meskipun menarik minat banyak orang, sering kali tidak didukung oleh bukti sejarah atau tradisi yang kuat. Sejarah kuliner Indonesia menunjukkan bahwa baik kalua maupun bandrek sebenarnya bukanlah

berasal dari Ciwidey, namun merupakan panganan dan minuman khas Rancabali dan Pasir Jambu, meskipun kenyataannya mereka bukan produk khas yang hanya dapat ditemukan di Ciwidey.

Setelah cukup berbincang dengan Chandra P. Komara, diketahui bandrek merupakan minuman khas dengan rasa unik dan hangat yang berasal dari campuran rempah-rempah seperti jahe yang berasal dari Rancabali. Mendengar bandrek, seringkali dari kita terlintas bahwa bandrek adalah minuman khas dari Ciwidey, namun kenyataan tersebut tidaklah 100% salah, karena Rancabali sendiri pun merupakanpemekaran dari Ciwidey beberapa tahun silam.

Asal-usul bandrek sendiri sering kali dihubungkan dengan tradisi masyarakat Sunda, yang telah mengenal berbagai jenis rempah sebagai bahan alami untuk menjaga kesehatan. Di Rancabali, bandrek tidak hanya diminum sebagai pelepas dahaga, tetapi juga digunakan sebagai penghangat tubuh setelah beraktivitas di luar ruangan, terutama saat cuaca dingin di malam hari. Minuman ini juga sering kali disajikan dalam acara-acara tertentu sebagai bagian dari perjamuan atau sebagai minuman penyambut tamu.

Selain kehangatan yang ditawarkan, bandrek juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Rancabali. Di tengah keseharian yang penuh dengan aktivitas, minuman ini menjadi simbol keramahan dan kebersamaan. Menikmati segelas bandrek sambil bercengkerama dengan

keluarga atau teman-teman menjadi tradisi yang erat di daerah ini.

Selain bandrek, kalua pun seringkali di-identikkan dengan makanan khas Ciwidey. Namun, hal ini pun sama sekali tidak 100% benar, pasalnya kalua jeruk merupakan makanan dari Pasir Jambu yang memang bertetangga dengan Ciwidey dan sama-sama terpengaruh oleh panganan khas Pasir Jambu tersebut dan menjadi shadow outhentic dari Ciwidey. Meskipun demikian, turut menjadi pertanyaan kami mengenai kuliner khas Ciwidey, dengan rasa penasaran, kami bertanya kepada Chandra P. Komara selaku budayawan dan pituin asli ciwidey. Pada akhirnya diketahui bahwa makanan CIWIDEY SAMA DENGAN DAERAH LAINNYA, atau tak ada kekhasan dari daerah Ciwidey (mencakup Ciwidey sebagai kecamatan sekarang di luar ma-

suknya Rancabali pada tahun-tahun yang lalu). Baik bandrek maupun kalua, bukan berasal dari ciwidey, namun nama kedua kuliner tersebut besar di Ciwidey.

Makanan orang Ciwidey dari zaman dahulu tidak jauh-jauh dari bugis, *beuleum ketan, kulub taleus, kulub sampeu, bubuy hui,* dan kue basah lainnya yang "ilahar" di daerah lain di Sunda.

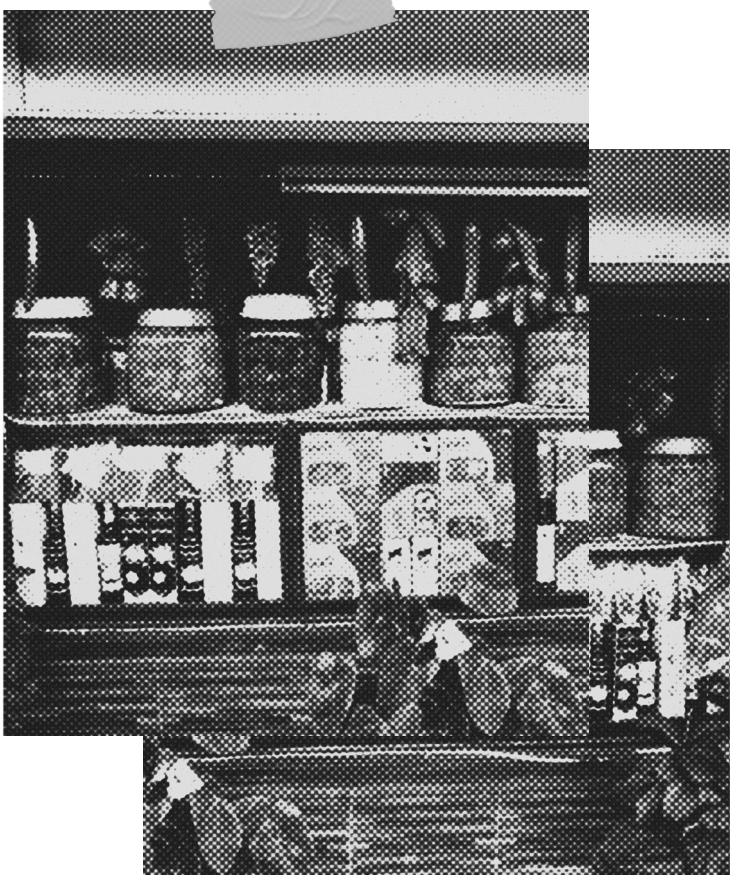

KESENIAN BERBAHAN BAMU: KEKHASAN SENI ASAL CIWIDEY

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa masyarakat Ciwidey dari zaman dahulu erat kaitannya dengan bambu, seperti banyak masyarakat bermata pencaharian sebagai pengrajin wide dan belakangan ini banyak pengrajin giribig[3] sebagaimana dapat dilihat di pinggir jalan Soreang-Ciwidey arah Rawa Bogo. Masyarakat Ciwidey dan sekitarnya mengandalkan bambu sebagai penopang kehidupan termasuk dalam keseniannya yang tak bisa lepas dari bambu.

Salah satu kesenian khas Ciwidey adalah Bangkong Reang. Kesenian ini merupakan kesenian yang memanfaatkan bilah bambu yang dipukul secara bersamaan sehingga membentuk suara seperti suara kodok. Secara etimologis, bangkong reang dibentuk oleh dua kata, yakni bangkong yang berarti kodok, dan reang yang berarti berisik. Alunan dari kesenian ini mirip dengan pasuan suara kodok yang saling bersahut-sahutan membentuk suatu irama yang dinamis.

Bangkong Reang tidak hanya sebuah hiburan, tetapi juga merupakan cara untuk me-

[3] Biasa dikenal dengan nama bilik.

lestarikan nilai-nilai tradisional yang telah lama ada di masyarakat Sunda. Kesenian ini sering kali dipentaskan dalam berbagai acara adat, upacara, dan perayaan, baik di tingkat desa maupun lebih besar lagi, sebagai bagian dari upaya untuk mengenalkan dan mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya seni dan budaya leluhur.

Dalam perkembangan zaman, meskipun kesenian Bangkong Reang mulai jarang ditemui, masih ada sejumlah komunitas dan kelompok seni yang berupaya mempertahankan dan melestarikan tradisi ini. Bangkong Reang menjadi simbol keindahan budaya dan keharmonisan antara manusia dengan alam, serta menjadi salah satu kekayaan seni yang patut dijaga dan diperkenalkan kepada dunia luar.

Meurut penuturan Chandra P. Komara, kesenian-kesenian berbahan dasar bambu seperti karinding, celempung, dna bangkong reang merupakan kesenian yang otentik, yang mana sebagai daerah pegunungan, bambu banyak ditemui dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat mulai dari arsitektur rumah, perkakas, dan alat kesenian.

CREDIT

Riset milik **Kelompok 2 Etnografi Pulau Jawa**
Ditulis oleh **Purwa Sundani**

Desain dan Tata Letak oleh
Meylfin Ridona

Foto oleh
Purwa Sundani
Sumber Digital

Diproduksi oleh
Kelompok 2 Etnografi Pulau Jawa

TERIMA KASIH KEPADA

Dra. Sriati Dwiatmini, M.Hum selaku Dosen Pengampu Matakuliah Etnografi Wilayah Pulau Jawa

Chandra Purnama Komara (Bah Jaya) selaku Budayawan, pegiat naskah kuno, dan warga lokal Ciwidey yang menjadi narasumber pada mini zine ini.

Komunitas PANCANAKA selaku paguyuban naskah kuno Ciwidey, yang mana beberapa naskah dan manuskrip dari Komunitas PANCANAKA kami bedah bersama narasumber sebagai data emik pada mini zine ini.

REFERENSI

Firmani, Sofia Nuur; dkk. (2018) Pelestarian Kudapan Kalua Kulit Jeruk Sebagai Warisan Gastronomi Sunda di Ciwidey Jawa Barat. The Journal Gastronomy Tourism, Vol.5 No.7.

Angeline, Mia. (2015). Mitos dan Budaya. Binus Journal Publishing, Vol. 6, No.2.

Iswidayanti, Sri. (2007). FUNGSI MITOS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PENDUKUNGNYA (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community). Harmonia: Journal of Arts Research and Education, Vol.6, No.2.